

Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja X di SMA Muhammadiyah Kota Makassar

Nabilah Luthfiyyah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Sam'un Mukramin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Email : nabilahluthfiyyah69@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak media sosial tiktok terhadap remaja X di SMA Muhammadiyah Kota Makassar. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, termasuk faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan faktor individu seperti ketidakmampuan untuk mengatasi stres dan emosi. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua remaja melakukan kenakalan, dan beberapa remaja mungkin melakukan beberapa tindakan tersebut tanpa menyadari dampak negatifnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengajar untuk memberikan pendidikan yang baik dan pengarahan positif tentang perilaku yang baik dan buruk, serta membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik untuk mengatasi tekanan dan masalah dalam hidup. Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh media sosial, yang menjadi salah satu tempat yang sangat populer bagi remaja untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Informan penelitian ini adalah salah satu siswa X yang menggunakan aplikasi sosial media sosial tiktok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi media sosial tiktok dapat membawa pengaruh negative terhadap siswi jika tidak bijak dalam membuat konten.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Pengaruh, Media Sosial

Abstrack. *The purpose of this study was to identify the impact of social media tiktok on youth X at Muhammadiyah High School Makassar City. There are many factors that can influence juvenile delinquency, including family, peer, environmental, and individual factors such as the inability to cope with stress and emotions. It is important to note that not all youth commit delinquency, and some youth may engage in some of these acts without realizing the negative impact. Therefore, it is important for parents and educators to provide good education and positive instruction about good and bad behavior, and help youth develop good social and emotional skills to deal with pressures and problems in life. Juvenile delinquency can be influenced by social media, which is a very popular place for teenagers to communicate, share information, and interact with others. This type of research uses qualitative methods with interview data collection techniques. The informant of this study was one of the X students who used the social media application, Tiktok. The results of this study indicate that the tiktok social media application can have a negative influence on female students if they are not wise in creating content.*

Keywords : Juvenile delinquency, influence, social media

Received Mei 25, 2023; Revised Juni 30, 2023; Accepted Juli 11, 2023

*Nabilah Luthfiyyah, nabilahluthfiyyah69@gmail.com

LATAR BELAKANG

Menurut Hurlock (1998) “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah”. Menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik Jahja, 2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berkisar pada umur 12-13 tahun dan berakhir pada umur 19-20 tahun. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012) “fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik”. Pada dasarnya seorang remaja menginginkan kebebasan dalam bertindak tetapi takut untuk bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya dan mereka mudah merasa ragu dalam mengatasi permasalahan yang mereka alami. (Amnah et al., 2022).

Kenakalan yang dilakukan remaja bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kontrol diri yang lemah merupakan salah satu faktor internal penyebab kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka (Santrock, 2003). (Hidayah, 2020). Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol [5].(Rahmadani & Okfrima, 2022).

Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan remaja, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua dan anak) kurang tercipta secara dinamis. Orang tua terlalu sibuk mengurus kantor dan kurang bisa memenuhi kebutuhan insani. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan insani ini akan membantu pengembangan kepribadian dan rasa kemanusiaan yang harus dimiliki remaja. Apabila remaja telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya. (Andriyani, 2020). Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak - kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. (RULMUZU, 2021)

Teknologi informasi dan komunikasi adalah sesuatu yang bermanfaat dan juga mempermudah semua aspek kehidupan manusia. Dunia informasi sekarang ini seakan tidak bisa terlepas dari teknologi. Meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh masyarakat umum telah menyebabkan dunia teknologi semakin canggih. Komunikasi yang dulunya memakan waktu lama untuk disampaikan kini jauh lebih cepat, dan sepertinya tidak ada jarak. Salah satu kemajuan teknologi saat ini dapat dilihat pada bidang teknologi komunikasi, seperti smartphone dan internet (Sitoresmi, 2022).(Asdiniah, 2021)(Anggraini & Nurmayasari, 2023)

Dampak situs jejaring sosial mungkin lebih banyak dirasakan oleh kalangan remaja, karena sebagian besar pengguna jejaring sosial adalah dari kalangan remaja pada usia sekolah. Karena sangat mudah menjadi anggota dari situs jejaring sosial. Tidak butuh waktu lama akan menjadi kebiasaan untuk mengakses dan membukasisitus-situs jejaring sosial tersebut, dan berinteraksi secara pasif di dalamnya. Akibatnya pengguna dalam hal ini peserta didik (siswa) bisa lupa waktu karenaterlalu asyik dengan kegiatannya di dunia maya tersebut.(Gani, 2020) diri dan bergaul, berpartisipasi, berbagi, berbicara dengan klien yang berbeda, dan menyusun sekuritas sosial virtual (Hanafi, 2016) Menurut Chris Brogan (2010: 11) mencirikan media berbasis web sebagai berikut: “Social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person” (Media sosial adalah pengaturan lain dari korespondensi dan perangkat usaha terkoordinasi yang memiliki berbagai jenis koneksi yang sudah tidak dapat diakses oleh individu normal). Program pelatihan yang efektif tidak lepas dari dampak berbagai komponen, salah satunya adalah aksesibilitas kantor dan kerangka kerja yang memadai. Kantor dan kerangka kerja yang memuaskan akan mendukung peningkatan dan kemajuan dalam siklus pembelajaran sesuai tujuan instruktif. Daryanto (2012: 6) “mengungkapkan bahwa siklus pembelajaran merupakan interaksi korespondensi dan terjadi dalam suatu kerangka kerja, sehingga media pembelajaran melibatkan situasi yang signifikan sebagai segmen kerangka pembelajaran”. (Asdiniah, 2021).

Salah satu media sosial yang saat ini sedang naik daun di Indonesia sendiri, adalah aplikasi TikTok. Pada awal kemunculannya TikTok ini merupakan aplikasi yang dapat membagikan video dalam durasi pendek (15 detik) yang berisi sebuah gerakan tarian yang diiringi musik, juga digunakan oleh musisi sebagai media promosi atas karyanya dengan cara menampilkan cuplikan video maupun lirik pada TikTok. Namun seiring berkembangnya waktu, TikTok semakin terkenal dengan konten yang menghadirkan pengguna dalam menampilkan kehidupan maupun informasi pribadi yang ditampilkan dalam video durasi pendek. Belakangan video yang terkenal (viral) di aplikasi TikTok berisi tentang curahan hati dari pengguna yang diposting dengan iringan lagu dan kata. Tidak jarang juga video yang ditampilkan merupakan sindiran dan juga masalah pribadi yang dimaksud untuk menyinggung orang lainnya. (Aldila Safitri et al., 2021).

Penggunaan media sosial membuat remaja menjadi malas dan jarang bersosialisasi secara langsung dengan orang lain sehingga berpotensi membuat remaja menjadi pribadi yang anti sosial. Media sosial telah menjadi tren yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Aplikasi yang sedang trend di kalangan remaja adalah tiktok. Aplikasi TikTok adalah aplikasi untuk membuat dan menyebarkan beragam video pendek dalam format secara vertikal, yang

dimainkan hanya dengan men-scroll layar ke atas maupun ke bawah. Tiktok ini banyak disalahgunakan dan menimbulkan dampak negatif seperti pelecehan seksual, hilangnya rasa malu, kurangnya pergaulan terhadap orang sekitar, menyia-nyiakan waktu dan masih banyak lagi. dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Semenjak TikTok populer dikalangan remaja hingga lanjut usia, aplikasi Tik Tok menjadi media sosial yang mampu diandalkan untuk mengisi waktu luang pada masa pandemi (Saputra et al., 2020). (Mahmudah et al., 2023)

Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan identitas atau jati diri untuk melakukan suatu tindakan kejahatan. Padahal dalam perkembangan sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman-teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja yang beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial semakin mereka akan dianggap semakin keren dan gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang gaul. (Fronika, 2019). Tik tok adalah aplikasi yang memberikan special effects unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna lainnya.

Aplikasi sosial video pendek ini memiliki dukungan musik yang banyak sehingga penggunanya dapat melakukan performanya dengan tarian, gaya bebas, dan masih banyak lagi sehingga mendorong kreativitas penggunanya menjadi content creator. (Asdiniah, 2021)(Asdiniah, 2021). Waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk menggunakan internet bervariasi, mulai dari beberapa menit hingga lebih dari 1 jam. Dampak dari hal tersebut ialah nilai akademis mahasiswa menurun sangat drastis (Empati et al., 2018). (Mustomi & Puspasari, 2020).

Moralitas merupakan unsur yang ada pada setiap individu mengenai suatu perbuatan mana yang benar dan mana yang salah. Pada dasarnya perkembangan moralitas anak akan tumbuh sejalan dengan kedewasaannya. Kohlberg dalam Suryaman (2018) menyatakan moralitas memerlukan contoh dari orang lain dalam hal perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku. Guru sebagai tenaga pengajar harus paham dalam melihat perkembangan anak didiknya. Moral sangat berhubungan dengan intelektual atau kognitif individu dan juga hubungan sosial antar individu. Bagi seorang pendidik, sangat penting untuk memahami perkembangan moral peserta didiknya. Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg dalam Lesni (2015) menganalisa perkembangan intelektual dan kognitif anak usia sekolah. Hasil survei pada siswa SD, SMP dan SMA mengenai pandangan siswa akan pilihan perbuatan moral mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan tidak baik. Salah satu pertanyaan dalam penelitian Lesni (2015) adalah peristiwa Heintz dimana pasangan hidupnya terkena penyakit kritis, hampir mati dan membutuhkan obat dengan harga yang sangat mahal. Sementara Heinz tidak memiliki uang untuk membeli obat tersebut. Pada pilihan yang sulit Heintz memutuskan untuk mencuri obat untuk pasangannya. Heintz beranggapan jika dia tidak mencuri obat tersebut berarti dia telah membiarkan pasangan meninggal. Beberapa tingkatan Perkembangan Moral Kohlberg, antara lain:

1. **Prakonvensional** Pada fase ini, setiap individu merespon diri sendiri dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya secara fisik dan berdasarkan kesenangannya. Ada 2 jenis tingkatan, yaitu: Fase orientasi hukuman, dimana individu berusaha mengelak dari berbagai hukuman atau sanksi. Fase orientasi instrumental, dimana individu akan membuat pilihan tentang sesuatu atau aturan agar dapat memenuhi kebutuhannya.
2. **Konvensional atau Kebiasaan** Pada Fase ini sudah ada upaya individu agar diterima dalam kehidupan masyarakat untuk diakui dan pembentukan citra sosial. Ada dua fase yaitu orientasi hubungan interpersonal orientasi hukum dan aturan. Pada fase orientasi hubungan interpersonal, dimana individu bertindak agar diterima oleh lingkungan sekitarnya. Pada fase orientasi hukum dan aturan, dimana individu bertindak karena adanya aturan, norma, dan hukum yang berlaku.
3. **Postkonvensional** Pada fase ini individu sudah bisa berfikir dan bertindak dengan aspek moralitas dan rasionalitas secara menyeluruh. Terdapat dua fase yaitu kontrak sosial dan etika umum pada penalaran moral. Fase kontrak sosial, dimana individu bertindak karena sesuatu yang benar dan baik untuk masyarakat. Fase etika umum, dimana individu bertindak karena menyangkut harkat dan martabat manusia, hak asasi manusia, penyetaraan hak secara komprehensif dan universal. Kohlberg memberikan pandangan pada kasus permasalahan remaja, dimana individu dihadapkan pada pilihan sulit dalam dirinya. Dalam contoh ada jika suatu remaja berada pada situasi permasalahan moral yang bisa menimbulkan sanksi atau hukuman misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian atau tawuran maka remaja tersebut dapat mengambil keputusan menggunakan pemikiran moral apakah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan norma, etika, dan kewajaran dari aspek sosial masyarakat (Syamsul Bachri dalam Lesni, 2015) Aplikasi Teori Moral Development Kohlberg juga menjelaskan pentingnya perasaan moral dalam pembelajaran sebagai pelengkap dari pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Kirschenbaum dalam Fathurrohman (2019) menerangkan bahwa agar terciptanya keselarasan antara pendidikan kognitif, psikomotor, afektif dan pendidikan moral harus dibuat suatu sistem yang luas, menyeluruh, teliti dan terkait satu sama lain. (Hasanah & Maarif, 2021)

Pengaruh media sosial, termasuk TikTok, terhadap moralitas remaja memang menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Namun, penting untuk diingat bahwa dampaknya dapat beragam dan tidak dapat digeneralisasi secara mutlak. Berikut adalah beberapa pertimbangan terkait pengaruh TikTok terhadap masalah rusaknya moralitas di kalangan remaja:

1. **Konten yang meragukan:** TikTok menyediakan platform bagi penggunanya untuk berbagi video pendek. Beberapa konten yang muncul di platform tersebut mungkin mengandung materi yang tidak sesuai atau meragukan dari segi moralitas. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja yang terpapar konten tersebut.
2. **Norma budaya dan nilai:** TikTok adalah platform global, yang berarti pengguna dari berbagai budaya dan nilai yang berbeda dapat berinteraksi di dalamnya. Konten yang dianggap wajar atau moral dalam satu budaya mungkin tidak sama dengan yang dianggap moral dalam budaya lain. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang apa yang dianggap benar dan salah, terutama

jika remaja terpapar dengan budaya atau nilai yang bertentangan dengan yang dianutnya sebelumnya.

3. Perbandingan sosial: TikTok sering kali menampilkan gaya hidup atau tampilan yang dianggap "populer" atau "ideal" oleh sebagian penggunanya. Remaja yang terpapar dengan konten tersebut mungkin merasa tertekan untuk meniru atau memperoleh standar yang dianggap diinginkan oleh komunitas TikTok. Ini bisa berdampak negatif terhadap persepsi diri, harga diri, dan moralitas remaja yang terpengaruh.

4. Penyebaran informasi salah atau meragukan: Seperti platform media sosial lainnya, TikTok juga rentan terhadap penyebaran informasi salah atau meragukan. Remaja yang tidak mampu membedakan fakta dan opini yang ada dalam konten TikTok dapat terpengaruh oleh informasi yang tidak benar atau bahkan berbahaya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi moralitas mereka.

5. amun, penting juga untuk mengakui bahwa TikTok juga dapat memberikan dampak positif bagi remaja, seperti sebagai sumber inspirasi kreativitas, pendidikan, dan dukungan sosial. Selain itu, tanggung jawab dalam memantau dan membimbing penggunaan TikTok juga harus ditanggung oleh orang tua dan pendidik untuk membantu menjaga moralitas remaja.

Penting untuk diingat bahwa moralitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media lainnya. Oleh karena itu, pengaruh TikTok terhadap moralitas remaja tidak dapat dijadikan satu-satunya faktor yang mempengaruhi moralitas mereka.

KAJIAN TEORITIS

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungan sosial, sementara hubungan sosial masyarakat tidak luput dari interaksi sosial antar sesama. Hal tersebut jelas pada keseharian manusia dalam kehidupannya. bukan hanya tentang hal-hal penting saja melainkan terkadang pembahasan ringan pun dapat menjadi penting untuk menambah informasi (Ningrum, 2019). Hubungan Interaksi sosial tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya dua orang atau lebih karena ciri interaksi sosial adalah adanya interaksi dua orang atau lebih, adanya timbal balik dan adanya tujuan. Sebagaimana ciri-ciri yang diungkapkan oleh Erawati dan Bukhari bahwa ciri-ciri interaksi sosial antara lain: interaksi dilakukan oleh dua orang atau lebih, terjadinya komunikasi dari para pelaku ataupun adanya timbal balik dari keduanya, dan terdapat tujuan yang ingin mereka capai (Erawaty & Bahari, n.d.). Timbal balik hubungan kehidupan sosial antara orang dengan orang ialah berawal terbentuknya keluarga hingga kemudian menjadi masyarakat. Ini merupakan tahap awal dalam terjadinya suatu interaksi, hubungan-hubungan sosial yang berjalan di dalam kehidupan berkeluarga juga bermasyarakat.

Sebagaimana, tanpa terdapatnya pribadi keluarga serta masyarakat tidak bakal terbentuk begitu pula sebaliknya. Komunikasi dan ikatan sosial yang baik antara yang satu dengan yang lainnya sangat berarti dalam menghasilkan kehidupan masyarakat yang harmonis, sosial dan tertib. Jalinan hubungan yang baik antar sesama sangat dibutuhkan sebab ini merupakan ikatan yang dibina paling dini pada kehidupan warga ataupun masyarakat sosial. Dari pemahaman tersebut di atas kita bisa mengenali kalau ikatan pribadi serta masyarakat itu bisa dilihat dari segi masyarakat saja (totalism), dilihat dari segi pribadi saja (individualisme) serta dapat dilihat dari segi interaksi orang serta pada tatanan masyarakat. Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa kalau paham yang digunakan buat menggambarkan ikatan antar pribadi serta masyarakat di Indonesia merupakan mengerti integralisme. Paham integralisme berkomentar kalau individu- individu yang beragam itu adalah sesuatu kesatuan serta totalitas yang utuh. (Putih et al., 2022).

METODE DAN HASIL PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teori dalam peneliti kualitatif, teori adalah sebagai pisau bedah untuk membedah permasalahan yang sedang terjadi dalam situasi sosial tertentu. Sering juga disebutkan bahwa teori sebagai landasan atau dasar untuk mengkaji suatu fenomena sosial. (Suwendra, 2018 : 140). (Yusanto, 2020). Fenomena remaja yang terpengaruh aplikasi tiktok sehingga membuat rusaknya moralitas anak remaja. Studi Kasus merupakan metode kualitatif yang bagi penulis dirasa dapat menjadi metode yang dapat menguraikan permasalahan. (Geertz, 1988), Thick description, mengenai proses-proses yang kompleks dan pengaruhnya dalam konteks tertentu. Kemampuan untuk memberikan potret yang kaya dengan cara ini merupakan manfaat utama studi kasus. Pembaca riset anda harus dibuat untuk merasakan seolah-olah mereka ada di sana bersama anda dalam riset yang anda lakukan, melihat apa yang anda lihat, menyimpulkan apa yang anda telah simpulkan. (Daymon & Holloway, 174 : 2002). (Yusanto, 2020). Dalam peneliti Kualitatif, tingkat kealamiah menjadi hal utama, peneliti menceburkan diri dalam permasalahan dan kondisi yang terjadi pada konteks peneliti. Peneliti berada langsung di lapangan di berbagai sisi peristiwa yang terjadi saat proses pengamatan berlangsung. Menurut (Badjari, 2015 : 153), Peneliti kualitatif menuntut tingkat kealamihan yang tinggi. Seorang peneliti secara intensif masuk ke sebuah komunitas untuk mendapatkan gambaran utuh sebuah situasi atau pengalaman. Berpura-pura (Pretending) menjadi “senjata utama” untuk “menyembunyikan” identitas sebagai peneliti. (Yusanto, 2020).

Berdasarkan studi kasus yang peneliti amati di salah satu sekolah di kota Makassar. Ada satu siswa yang cenderung pendiam dan jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya, dia hanya sibuk dengan handponenya dan memakai headseat. Terkadang ketika pelajaran berlangsung dia hanya sibuk dengan handponenya sendiri. Saya coba bertanya dengan beberapa teman kelasnya apakah kalian pernah mendengar si X menceritakan tentang dirinya dan keluarganya? Tidak kak si X orangnya sangatlah pendiam dan tertutup jarang sekali berbicara, kami mengobrol pun hanya membahas tentang tugas tidak pernah bercerita yang lain. Peneliti pernah coba berbicara tapi ya tetap di jawab seperlunya(kata salah satu teman kelasnya). Peneliti coba melakukan pendekatan seperti bertanya alamat tempat tinggal dan saya berfokus bertanya akun tiktoknya. Ternyata si X yang memfollow akun peneliti terlebih dahulu yang membuat peneliti kaget di kehidupan asli dan tiktok sangatlah jauh berbeda. Ketika di kehidupan nyata si X menggunakan pakaian tertutup bahkan menggunakan cadar, tetapi di beberapa video konten tiktoknya dia tidak memakai hijab. Sebenarnya bukan si X saja yang melepas hijabnya ketika bermain tiktok ada beberapa teman kelasnya yang lain, tetapi yang paling mencolok si X karena dia menggunakan cadar. Sebenarnya peneliti ingin bertanya kenapa dia bisa melakukan hal seperti itu padahal dia besekolah di salah satu sekolah yang mengedepankan agama, tetapi peneliti takut dia tersinggung. Dampak aplikasi media sosial tiktok bagi remaja X :

1. Konten negatif: TikTok merupakan platform yang memungkinkan pengguna untuk membagikan video secara luas, termasuk konten yang tidak pantas atau tidak sehat. Beberapa konten tersebut dapat mempengaruhi remaja dan mendorong perilaku kenakalan, seperti berjoget-joget serta menggunakan pakaian yang terbuka.
2. Gangguan tidur: Penggunaan TikTok yang berlebihan, terutama menjelang waktu tidur, dapat mengganggu pola tidur remaja. Kurangnya tidur dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik, termasuk penurunan konsentrasi, penurunan performa akademik, dan peningkatan risiko gangguan kecemasan atau depresi.
3. Pengabaian aktivitas sosial dan produktif: Remaja yang kecanduan TikTok menghabiskan waktu yang berlebihan di platform tersebut, mengabaikan interaksi sosial langsung dan mengurangi produktivitas dalam kegiatan seperti belajar, olahraga, atau hobi yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Dalam menarik kesimpulan tentang pengaruh media sosial TikTok terhadap rusaknya moralitas di kalangan remaja. Pengaruh media sosial Moralitas dan perilaku remaja dipengaruhi oleh media sosial. Media sosial seperti TikTok mungkin memiliki pengaruh, tetapi tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya penyebab rusaknya moralitas di kalangan remaja. Konten yang beragam: TikTok adalah platform yang sangat beragam, dengan berbagai jenis konten yang tersedia. Tidak semua konten TikTok berdampak negatif pada moralitas remaja. Beberapa konten dapat memberikan inspirasi, pendidikan, dan hiburan yang positif. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan jenis konten spesifik yang diamati dalam penelitian atau diskusi tersebut.

Pengaruh penggunaan yang berlebihan: Penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali dari media sosial dapat memiliki dampak negatif pada remaja. Dengan dapatnya aplikasi Tik-Tok membuat kreator video yang menarik, membuat segala jenis kalangan masyarakat mengapresiasi diri dan gaya mereka dengan membuat video lucu, video unik, video menarik dan berbagai macam lainnya. Melalui pengamatan penulis, yang paling banyak menggunakan aplikasi Tik-Tok dan selalu aktif membuat video adalah para remaja. Mereka mengapresiasi apa yang ada dalam diri mereka melalui video-video yang mereka buat. Oleh karena itu, penting pemahaman tentang dampak penggunaan aplikasi tik tok terutama bagi orangtua. Supaya anak dapat dibatasi penggunaannya dan daya kembang anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang berkarakter yang baik, aktif, cerdas, dan interaktif terhadap orang lain. (Asdiniah, 2021). James S. Rest (1992) menyatakan Proses batin pada perilaku moral merupakan perwujudan suatu pernyataan perasaan atau pendapat batin. Aspek yang berkaitan erat dengan proses terbentuknya perilaku moral yaitu upaya mewujudkan suatu situasi perasaan, upaya mengamati perilaku atau membaca moral dari komponen kognitif dan atau afektif, upaya menyaring hasil penilaian tentang pengamatan perilaku moral, upaya untuk mewujudkan sesuatu yang akan dilaksanakan, atau melaksanakan sesuai yang untuk memutuskan dan mengimplementasikan apa yang hendak di lakukan. (Karlina et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila Safitri, A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>
- Amnah, S., Muhammad, M. A., & Jefri, S. (2022). *Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. 4, 1349–1358.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anggraini, D., & Nurmayasari, M. (2023). *Penggunaan Media Sosial Tik Tok dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMK Al Khairiyah Bahari Jakarta*. 7, 2239–2244.

- Asdiniah, E. A. L. (2021). Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(Vol. 5 No. 1 (2021): 2021), 1675–1682. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1156/1036>
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 32–42. <http://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/533/499>
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Karlina, H., Sopian, A., Saefurridjal, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama , Filsafat , Psikologi Dan Sosiologi. 7(2), 1699–1709.
- Mahmudah, N., Purnamasari, D., & Nuswantoro, D. (2023). Pengaruh Konten Tiktok terhadap Tingkat Stres pada Remaja Akhir. 7(variable X), 750–758.
- Mustomi, D., & Puspasari, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 133. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.496
- Putih, R., Probolinggo, K., Potensinya, D. A. N., Ardiyansah, A., Margi, I. K., Yasa, I. W. P., Sejarah, J., & Perpustakaan, S. (2022). *e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(1), 24–35.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>